

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebersihan gigi dan mulut adalah suatu keadaan yang menunjukkan bahwa di dalam mulut seseorang bebas dari kotoran seperti debris, plak, dan karang gigi. Plak akan selalu terbentuk pada gigi geligi dan meluas ke seluruh permukaan gigi apabila seseorang mengabaikan kebersihan gigi dan mulut (Priselia, 2021). Kebersihan gigi dan mulut adalah memelihara kebersihan gigi dan mulut dari sisa makanan dan kotoran lain yang berada didalam mulut dengan tujuan agar gigi tetap sehat (Amaniya, 2022).

Kesehatan gigi dan mulut adalah hal terpenting untuk kesehatan secara umum yang sering tidak menjadi prioritas, padahal gigi dan mulut merupakan pintu gerbang masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya. Mulut sehat berarti bebas dari gigi berlubang infeksi, luka pada mulut, penyakit gusi, kerusakan gigi, terbebas kanker tenggorokan, dan penyakit lainnya (Wilis, 2023).

Masalah kesehatan gigi dan mulut di masyarakat bersumber dari perilaku dan sikap yang mengabaikan kebersihan gigi dan mulut, yang pada gilirannya bersumber dari kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut serta perawatannya. Kesadaran akan pentingnya kesehatan gigi tercermin dalam tingkat pengetahuan seseorang, yang mempengaruhi minat mereka terhadap perawatan gigi. Salah satu strategi menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah melatih keterampilan motorik anak, termasuk melalui menggosok gigi (Yuniarly, 2023).

Survei Kesehatan Indonesia (2023) menunjukkan bahwa 82,8% masyarakat Indonesia mengalami gigi berlubang atau karies. Dari jumlah tersebut, 75%-85% terjadi pada anak-anak usia 3-9 tahun, sedangkan prevalensi di Provinsi Jawa Barat menunjukkan sebesar 48,0%. Masalah kesehatan gigi dan mulut dengan kasus gigi berlubang atau sakit pada anak-anak menunjukkan angka prevalensi yang signifikan.

Penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit yang sering dikeluhkan oleh masyarakat di Kota Tasikmalaya. Kota Tasikmalaya mencatatkan masalah gigi dan

mulut sebesar 57,6%, dengan hanya 10,2% penduduk yang memperoleh layanan dari tenaga medis gigi. Proporsi individu yang menyikat gigi dengan benar hanya mencapai 2,8%. Indonesia, terdapat 20 provinsi yang memiliki prevalensi masalah gigi dan mulut lebih tinggi dibandingkan angka nasional, dengan Jawa Barat mencatatkan angka masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 48%. Kota Tasikmalaya, yang terletak di Jawa Barat, merupakan salah satu daerah dengan prevalensi karies tertinggi, menempati urutan kedua setelah Kota Banjar. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2018, sebanyak 4.799 orang, di Kota Tasikmalaya mengalami karies gigi karena banyaknya mengonsumsi makanan manis (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2021).

Kesehatan gigi dan mulut dalam pemeliharaannya harus dilakukan sejak dini pada usia sekolah dasar mengingat penyakit gigi dan mulut berada pada peringkat sepuluh besar penyakit yang terbanyak dan tersebar di berbagai wilayah (Wilis, 2023). Kebersihan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar sangat buruk karena kurangnya pendidikan dan kemampuan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Anak sekolah usia 6-12 tahun belum mengetahui atau memahami cara menjaga kebersihan gigi dan mulut. Kebersihan gigi dan mulut harus dijaga dengan menyikat gigi untuk mengurangi risiko terjadinya karang gigi yang dapat merusak jaringan keras gigi (Aqidatunisa, 2022).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dalam menjaga kualitas hidup serta produktivitas seseorang, terutama pada anak-anak. Pada usia dini atau usia anak perlu dijaga kebersihan gigi dan mulutnya untuk mencegah berbagai masalah yang dapat muncul. Salah satu cara yang paling efektif untuk mencegah masalah tersebut adalah dengan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, dimana individu ataupun anak secara sadar dan memiliki inisiatif menjaga dan mencegah terjadinya suatu penyakit, khususnya pada gigi dan mulut. Pada usia sekolah berisiko terjadi masalah pada gigi, khususnya karies gigi karena adanya faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi, diantaranya banyaknya jajanan di sekolah, makan makanan dan minuman yang manis sehingga dapat berpotensi terjadinya masalah kesehatan gigi pada anak (Simamora, 2024).

Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu (Zakiyah, 2024).

Menyikat gigi adalah tindakan untuk menyingkirkan kotoran atau debris yang melekat pada permukaan gigi, dilakukan setelah makan pagi dan malam sebelum tidur sehingga mengurangi masalah kesehatan gigi. Apabila menggosok gigi dilakukan diwaktu yang salah maka akan muncul penyakit baru pada gigi, salah satunya adalah karies gigi. Tujuan menyikat gigi adalah membersihkan mulut dari sisa makanan agar sisa-sisa makanan tidak berlangsung lama, sehingga kerusakan gigi dapat dihindari (Simamora, 2024).

Teknik menyikat gigi yang tidak tepat, seperti menyikat dengan tekanan yang terlalu keras, menggunakan sikat gigi dengan bulu yang keras, atau kurangnya durasi waktu dalam menggosok gigi dapat menyebabkan berbagai masalah gigi, seperti kerusakan email gigi, radang gigi dan gusi, hingga pembentukan plak yang lebih cepat. Oleh karena itu sangat penting bagi orang tua dan pengasuh dalam mengajarkan teknik menggosok gigi yang tepat kepada anak sejak usia dini. Penerapan teknik menggosok gigi yang tepat merupakan salah satu aspek penting dalam upaya pencegahan masalah kesehatan gigi dan mulut (Astarani, 2024).

Menyikat gigi secara tepat merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Keberhasilan menjaga kesehatan gigi dan mulut juga dipengaruhi oleh pola menyikat gigi. Pola menyikat gigi meliputi teknik menyikat gigi, frekuensi dan waktu menyikat gigi yang tepat. Usia sekolah dasar adalah waktu yang ideal untuk melatih keterampilan motorik anak, termasuk menyikat gigi. Anak sekolah dasar rentan terhadap kasus kesehatan gigi dan mulut, sehingga perlu diwaspadai (Amaliah, 2021). Menyikat gigi dengan pola menyikat gigi yang benar (waktu, frekuensi, teknik). Kebanyakan orang tidak mengetahui cara menyikat gigi yang benar, terutama anak-anak. Waktu terbaik untuk menyikat gigi

adalah setelah makan dan sebelum tidur. Frekuensi menyikat gigi yang optimal adalah dua kali sehari. Teknik menyikat yang mungkin adalah teknik *reciprocating*, *horizontal* dan *rotary* (Annisa, 2019).

SDN Karsamenak merupakan salah satu sekolah berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Kawalu, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. SDN Karsamenak didirikan pada tanggal 1 Januari 1970. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 294 siswa ini dibimbing oleh 16 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SDN Karsamenak saat ini adalah Ade Kartika. Operator yang bertanggung jawab adalah Yani Prasetyani.

Survei awal yang penulis lakukan pada tanggal 03 Desember 2026 terhadap 10 siswa kelas III dengan cara mengisi kuesioner menunjukkan bahwa 7 dari 10 siswa masih memiliki kebersihan gigi dan mulut yang kurang optimal dikarenakan kebiasaan menyikat gigi yang belum sesuai dengan waktu dan teknik yang dianjurkan menjadi kebersihan yang kurang optimal. siswa menyikat gigi pada waktu mandi yaitu pada pagi dan sore hari dan sebagian besar belum mengetahui cara menyikat gigi yang baik dan benar. Temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan gambaran kebersihan gigi dan mulut serta pola sikat gigi pada siswa kelas III.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang diatas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran kebersihan gigi dan mulut serta pola sikat gigi pada siswa kelas III SDN Karsamenak Kota Tasikmalaya”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini untuk mengetahui gambaran kebersihan gigi dan mulut serta pola sikat gigi pada siswa kelas III SDN Karsamenak Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui gambaran kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas III SDN Karsamenak Kota Tasikmalaya

1.3.2.2 Mengetahui gambaran pola sikat gigi pada siswa kelas III SDN Karsamenak Kota Tasikmalaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Siswa Sekolah Dasar

Siswa Sekolah Dasar diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut serta pola menyikat gigi.

1,4,1,2 Sekolah/Pengajar

Guru dapat menggunakan data dari penelitian ini sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan Program Usaha Kesehatan gigi Sekolah (UKGS) serta membantu mengidentifikasi siswa yang memerlukan perhatian khusus terkait kesehatan gigi.

1.4.1.3 Instalasi Kesehatan Terdekat

Instalasi Kesehatan dapat menggunakan data penelitian ini sebagai dasar perencanaan program pencegahan, seperti penyuluhan, pemeriksaan berkala, aplikasi fissure sealant atau fluoridasi serta memberikan data spesifik mengenai kelompok usia yang paling rentan sehingga intervensi dapat lebih tepat sasaran.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Gambaran Tingkat kebersihan gigi dan mulut serta perilaku menggosok gigi pada siswa kelas IV SDN Pataruman Sumedang	Rafly, (2025).	Sama-sama meneliti mengenai kebersihan gigi dan mulut	Variabel Independent Lokasi dan Jumlah Sasaran
2.	Gambaran pengetahuan Kesehatan gigi dan mulut serta perilaku menyikat gigi pada siswa kelas V SDN Sindangwangi Kecamatan Padaherang Kab Pangandaran	Astri, (2018)	Sama-sama meneliti mengenai Menyikat gigi	Variabel Independent Lokasi, dan Jumlah Sasaran
3.	Gambaran perilaku menyikat gigi dengan pengalaman karies pada siswa kelas 1 di MI Nagarakasih 2 Kota Tasikmalaya	Sari, (2025).	Sama-sama meneliti mengenai Menyikat gigi	Variable Independent, Lokasi, dan Jumlah Sasaran Penelitian